

**PERAN BARUGA SEBAGAI RUANG  
PUBLIK SOSIAL DAN POLITIK  
DALAM MASYARAKAT SUKU  
PAMONA: STUDI KASUS DI DESA  
PANDIRI KECAMATAN LAGE,  
KABUPATEN POSO**

*Jurnal Analisa Sosiologi*  
Oktober 2023, 12 (3): 835-853

**Chrysti Yessika Karatu<sup>1</sup>, Tony Tampake<sup>2</sup>, dan Izak YM Lattu<sup>3</sup>**

**Abstract**

*This research aims to analyze the function of baruga as a social public sphere for traditional communities in Poso. Baruga is used as a sphere for social meetings and also a sphere for settlements by the community in the Poso, the implementation of which is led by the traditional council. Social space is understood as a sphere where people gather and carry out social interactions. This research also looks at the function of baruga as a space for the reconciliation of conflicts that occur between communities in a certain area. The community uses baruga as a gathering place and also holds meetings related to the community's social life. This research used qualitative case study approach. Primary data was collected through interviews with several traditional leaders, village leaders, and local communities, other data was obtained through observations and written documents owned by village officials and traditional councils. The findings from this research are that the baruga, as a traditional house for the local community of the Pamona tribe, is useful as a public sphere for the village of the Pandiri community in Poso Regency. In baruga, the community often holds meetings related to the interests of the village community. Apart from that, Baruga also functions as a social and political space for the Pandiri village community.*

**Keywords:** *Baruga, Public Sphere, Social Space, Poso Community*

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi baruga sebagai ruang publik sosial masyarakat tradisional di kabupaten Poso. Baruga digunakan sebagai ruang untuk pertemuan-pertemuan sosial dan juga ruang untuk penyelesaian oleh masyarakat yang ada di kabupaten Poso, yang mana pelaksanaannya dipimpin oleh dewan adat. Ruang sosial dipahami sebagai ruang di mana masyarakat berkumpul dan melakukan interaksi sosial. Penelitian ini juga melihat fungsi baruga sebagai ruang rekonsiliasi konflik yang terjadi antarmasyarakat di suatu wilayah tertentu. Masyarakat menggunakan baruga sebagai tempat untuk berkumpul dan juga melakukan pertemuan-pertemuan berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat.*

<sup>1,2,3</sup> Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana

<sup>1</sup> ikakaratu20@gmail.com

*Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data primer dikumpulkan melalui wawancara beberapa tokoh adat, pimpinan desa dan juga masyarakat setempat, data lainnya didapatkan melalui hasil observasi dan dokument-dokumen tertulis yang dimiliki oleh perangkat desa maupun dewan adat. Temuan dari penelitian ini adalah baruga sebagai rumah adat masyarakat lokal suku Pamona berguna sebagai ruang publik masyarakat desa Pandiri di Kecamatan Lage Kabupaten Poso, di baruga ini masyarakat kerap kali melakukan pertemuan berkaitan dengan kepentingan masyarakat desa. Selain itu, baruga juga berfungsi sebagai ruang sosial dan politik masyarakat desa Pandiri.*

**Kata kunci: Baruga, Ruang Publik, Ruang Sosial, Masyarakat Poso**

## PENDAHULUAN

Setiap masyarakat memiliki produk kebudayaannya masing-masing yang memiliki fungsi bagi masyarakat. Produk kebudayaan ini dapat berupa kesenian, bangunan, dan ritual kebudayaan. Produk kebudayaan ini merupakan peninggalan atau warisan dari para leluhur yang kemudian dipelihara dan dikembangkan serta dilestarikan oleh masyarakat setempat. salah satu produk kebudayaan masyarakat suku adalah bangunan kebudayaan yang digunakan sebagai tempat tinggal, tempat wisata dan juga sebagai tempat pertemuan publik berbasis kebudayaan. Bangunan sebagai produk kebudayaan masyarakat lokal atau masyarakat suku tertentu dapat berperan sebagai ruang publik untuk pembahasan isu-isu sosial dan politik di aras lokal atau desa.

Teori ruang publik diperkenalkan oleh Jurgen Habermas. Ruang publik merupakan arena atau tempat terjadinya pertukaran dan juga pergulatan berbagai opini atau gagasan berkaitan dengan kultural, politik, ekonomi dan atau sosial. Dalam pembahasan Habermas, ruang publik merupakan zona netral tempat dominasi pemerintah, partai politik, kelompok bisnis, atau kelompok kepentingan lainnya yang seharusnya dihindarkan (Curran, 2000). Artinya, ruang publik adalah ruang bebas dan netral yang tidak dihegemoni oleh kepentingan pribadi maupun kelompok. Ruang publik adalah ruang atau arena yang mana individu bebas berargumentasi atau menyuarakan opininya tanpa tekanan.

Keruntuhan kekuasaan Orde Baru, membuat perdebatan tentang ruang publik menjadi terkemuka. Ruang publik dipahami sebagai ruang terbuka di mana masyarakat dapat menyuarakan opini ataupun mengekspresikan dirinya secara bebas tanpa ada tekanan atau pemaksaan oleh siapa pun. Di ruang publik, masyarakat bebas mengemukakan tanggapan atau mengekspresikan pemikirannya berkaitan dengan kebijakan pemerintahan maupun isu-isu politik dan sosial yang sedang berkembang. Kebebasan beropini ini, tentunya memberikan dampak bagi proses kerja dan juga pengambilan kebijakan oleh pemerintah baik di aras publik maupun aras lokal. Ruang publik di sini dipahami juga sebagai ruang sosial, atau ruang perjumpaan masyarakat untuk menjalin relasi dan meningkatkan solidaritas sosial.

Ruang public dapat diartikan sebagai sebuah arena antara ruang privat, pasar dan negara dimana urusan public dibicarakan (Golten, 2019). Publik adalah bagian dari masyarakat yang bersifat terbuka bagi siapa saja, dan dapat dimasuki oleh siapa saja (Kalleberg, 2015). Ruang publik merupakan ruang atau arena di mana terdapat beragam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat.

Ruang publik dalam suatu daerah tertentu memiliki banyak fungsi, misalnya sebagai ruang pertemuan sosial, ruang pertemuan untuk pembahasan isu-isu yang sedang berkembang, ruang untuk dilakukan sosialisasi, dan bahkan juga digunakan sebagai ruang untuk menyelesaikan suatu konflik yang terjadi. Fungsi dan peran dari ruang publik di tengah-tengah masyarakat khususnya masyarakat tradisional ini menunjukkan bahwa, ruang publik memiliki multifungsi bagi masyarakat tradisional. Banyaknya fungsi dan peran dari ruang publik ini membuat peneliti merasa perlu untuk mengkaji dan menganalisa fungsi dan juga penggunaan ruang publik berbasis tradisional atau kebudayaan di tengah-tengah masyarakat, secara khusus masyarakat desa Pandiri, Kecamatan Lore Tengah, Kabupaten Poso.

Masyarakat desa Pandiri adalah masyarakat yang sebagian besar berasal dari suku Pamona. Masyarakat desa Pandiri memiliki bangunan kebudayaan yang merupakan warisan dari para leluhur yang disebut dengan *baruga* atau yang dulu dikenal sebagai *lobo*. Masyarakat desa Pandiri menggunakan baruga sebagai ruang publik tradisional, di mana segala bentuk

pertemuan di aras desa seringkali dilakukan di *baruga*, misalnya sebagai tempat pertemuan desa, tempat diadakan sosialisasi dan juga seminar-seminar, serta digunakan sebagai tempat untuk menyelesaikan konflik sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. *Baruga* memiliki banyak fungsi bagi masyarakat desa Pandiri.

*Baruga* tersebar hampir di setiap desa yang ada di kabupaten Poso, yang didiami oleh sebagian besar masyarakat suku Pamona. Setiap desa menggunakan dan memfungsikan *baruga* hampir sama seperti pada umumnya, yaitu sebagai ruang publik sosial tempat bertemunya seluruh masyarakat desa dan juga sebagai tempat dilakukannya aktivitas sosial lainnya untuk membangun relasi dan solidaritas sosial di tengah-tengah masyarakat. *Baruga* juga seringkali digunakan sebagai ruang untuk penyelesaian konflik sosial di tengah-tengah masyarakat desa. Setiap desa memiliki 1 bangunan *baruga* yang digunakan sesuai dengan kesepakatan bersama masyarakat dan juga perangkat desa yang ada. *Baruga* juga tidak jarang dijadikan sebagai tempat untuk pertunjukan-pertunjukan budaya yang mengumpulkan banyak masyarakat.

Penelitian berkaitan dengan ruang publik sosial atau budaya sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti Ghoustanjiwani Adi Putra dan Daim Triwahyono meneliti tentang “Ruang Temporer Sosial Sebagai Salah Satu Bentuk Ruang Sosial dan Aspirasi Masyarakat Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ruang Publik Kota”, Penelitian oleh Dedi Hartono dan Noer Aziza “Peran Ruang Publik pada Kantor Rukun Warga Terhadap Aktivitas Masyarakat di Kelurahan Kebon Pala Jakarta Timur”, Penelitian oleh Retno Dyah Kusumatuti dan Airlangga Surya Kusuma “Angkringan Sebagai Ruang Publik dan Sarana Interaksi Sosial di Kota Bogor”, Penelitian oleh Naufalul Ihya’ Ulummudin dkk “Membongkar Budaya Patriaki Madura: Studi Fenomenologi Pasar Tradisional di desa Labang Sebagai Ruang Publik Perempuan Madura”, Penelitian oleh Andi Faisal “Refleksi Kritis Budaya Politik Kontemporer Bugis Makassar: Dari Ruang Publik Kultural ke Ruang Publik Politis”. Beberapa penelitian tersebut membahas tentang ruang public yang direpresentasikan oleh tempat public seperti kantor, pasar, dan *café*. Selain itu, penelitian-penelitian di atas secara umum berkaitan dengan kebutuhan publik, aktivitas masyarakat, kesetaraan perempuan dan laki-laki

dalam melawan budaya patriaki, dan melihat ruang public sebagai ruang sosial dan politik. Lebih lanjut, penelitian Andi faisal secara khusus membahas tentang transformasi ruang public kultural ke ruang public kontemporer (dari ruang yang dibentuk tanpa focus tempat menjadi ruang yang dapat direpresentasikan, oleh warung-warung kopi atau *café*) dan praktek komodifikasi ruang publik.

*Novelty* dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, adalah focus penelitian yang melihat pada bangunan sebagai produk kebudayaan yang berfungsi sebagai ruang publik sosial bagi masyarakat suku/etnis atau masyarakat adat. Bangunan kebudayaan ini adalah *baruga* atau *lobo*. Bagi peneliti, bangunan kebudayaan dapat difungsikan sebagai ruang publik sosial masyarakat, di mana masyarakat dapat melakukan interaksi sosial dan aktivitas sosial lainnya, bangunan kebudayaan bersifat multifungsi bagi masyarakat. Lebih lanjut, penelitian ini membahas tentang bagaimana *baruga/lobo* digunakan sebagai ruang publik yang digunakan sebagai ruang diskursus oleh masyarakat suku Pamona, dan juga sebagai ruang sosial masyarakat serta ruang rekonsiliasi konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus dalam menjelaskan fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Desa Pandiri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk dapat menggali informasi lebih dalam dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Tohirin (2012) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Kirk dan Miller dalam Tohirin (2012) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasan maupun peristilahannya tersebut. Pendekatan studi kasus digunakan untuk melakukan kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan untuk mengungkapkan dan memahami suatu fenomena tertentu (Basuki, 2006).

Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dipakai oleh peneliti ini berfungsi untuk membantu peneliti dalam mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna, sehingga penelitian ini dapat dimengerti dan ditarik kesimpulannya. Metode kualitatif dan pendekatan deskriptif dalam mendeskripsikan peran dan fungsi bangunan kebudayaan *Baruga* sebagai ruang publik social masyarakat desa Pandiri dan juga dapat membantu peneliti untuk menggali informasi lebih dalam dan lebih runtut melalui proses wawancara, sehingga data yang didapatkan juga merupakan data yang valid. Penelitian ini menggunakan informan sebanyak 5 orang. Peneliti menentukan kriteria informan, yaitu 2 masyarakat usia dewasa di desa Pandiri (usia 25-65 tahun), 1 perangkat desa Pandiri, dan 1 orang yang membuat konsep dan membangun *baruga/lobo* di desa Pandiri. Pendekatan studi kasus dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari subjek melalui wawancara mendalam dengan masyarakat, perangkat desa dan dewan adat atau tokoh-tokoh adat, serta salah satu tokoh yang membuat konsep dan mendirikan bangunan *baruga/lobo*, kemudian melihat fenomena yang terjadi, lalu menjelaskan fenomena tersebut. Analisis data dilakukan sejak awal, proses dan akhir penelitian melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap responden. Mile dan Huberman mengemukakan tentang proses analisis yang dilakukan secara interaktif yang dilakukan setelah pengumpulan data. Teknik analisis data dimulai dari reduksi data, *display* data, dan verifikasi data (Suwendra, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### **Interaksi Sosial Politik dan Fungsi *Baruga* Bagi Masyarakat Desa Pandiri**

*Baruga* adalah bangunan atau rumah pertemuan adat masyarakat suku Pamona. *Baruga* awalnya dikenal sebagai *lobo* oleh masyarakat suku Pamona. Ada tiga periodisasi perkembangan *lobo* atau *baruga*, yaitu periode Agama Suku (~1892) periode ini ditandai dengan ciri khusus bangunan bernuansa animisme (ditandai dengan simbol tiang tengah, tanduk kerbau dan *padengko/lonceng*). Periode kedua yaitu periode kedatangan Belanda/Penginjilan (1892~), ditandai dengan hilangnya tiang raja dan juga

ruang menjadi lebih terbuka. Periode ketiga yaitu, periode kemerdekaan RI (1945~) dan periode perkembangan akhir (2000-an), ditandai dengan perubahan-perubahan konstruksi yang mulai menggunakan material modern (Pabeta dkk, 2014). Kristian Pabeta mengkategorisasikan model bangunan *baruga* berdasarkan periodisasinya dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 1 Kategorisasi Konstruksi *Baruga* dari Periode Awal sampai

|                        | Periode 1 (~1892)<br>(Agama suku<br>lobo)  | Periode 2 (1892~)<br>(Penginjilan<br>Belanda)  | Periode 3 (1945~)<br>(Kemerdekaan RI)   | Periode 4 (2000~)<br>(Perkembangan akhir)   |
|------------------------|--|--|---|---|
| <b>Konstruksi</b>      | panggung dengan lantai 5-6 meter di atas tanah.  | panggung dengan lantai 1-2 meter di atas tanah.  | panggung dengan lantai 50 cm – 1.5 meter di atas tanah.                       | panggung dengan lantai 50 cm – 1 meter di atas tanah.   |
| <b>Ruang - ruang</b>   | 1 ruang pertemuan tanpa sekat/kamar dan 1 selasar/ teras keliling                          | 1 ruang pertemuan tanpa sekat/ kamar   | 1 ruang pertemuan tanpa sekat/kamar   | 1 ruang pertemuan tanpa sekat/ kamar  |
| <b>Atap</b>            | atap tradisional tropis dilengkapi <i>dambai</i> (atap khusus penutup depan dan belakang). | atap tradisional tropis dilengkapi <i>dambai</i> (atap khusus penutup depan dan belakang). | atap tradisional tropis ada yang dilengkapi <i>dambai</i> dan ada yang tidak. | atap modern model pelana dan gabungan pelana dan limasan.   |
| <b>Lantai</b>          | bertrap berdasarkan fungsi ruang   | bertrap berdasarkan kedudukan masyarakat   | bertrap berdasarkan kedudukan masyarakat                                      | bertrap berdasarkan kedudukan masyarakat  |
| <b>Dinding</b>         | ditutup penuh dengan jendela terbuka keliling.   | ditutup setengah   | ditutup setengah  | ditutup setengah  |
| <b>Tangga</b>          | 1 buah tangga (pasang-cabut)   | 2 buah tangga (terpasang permanen)   | 2 buah tangga (terpasang permanen)  | 2 atau 3 buah tangga (terpasang permanen)   |
| <b>Ornamen/ simbol</b> | tiang tengah, tanduk kerbau, serta <i>padengko</i> / lonceng                               | tanduk kerbau dan <i>padengko</i> / lonceng  | tanduk kerbau, <i>padengko</i> / lonceng serta motif dinding                  | tanduk kerbau, <i>padengko</i> / lonceng, motif dinding, papan nama dan simbol <i>mata nitawala</i> |
| <b>Warna</b>           | warna alami cokelat gelap dari unsur bahan/ material                                       | warna alami cokelat gelap dari unsur bahan/ material                                       | warna alami cokelat gelap dari unsur bahan/ material                          | warna alami cokelat gelap dari unsur alami bahan bangunan dan ragam warna dari teknologi cat.       |
| <b>Tekstur</b>         | tekstur alami serat kayu dan daun rumbia kering  | tekstur alami serat kayu dan daun rumbia kering  | tekstur alami serat kayu dan daun rumbia kering                               | tekstur alami serat kayu dan tekstur dari material pabrikasi.                                       |

#### Periode Perkembangan

Source: Kristian Pabeta dkk, *Tipologi Balai Pertemuan “Baruga” di Kabupaten Poso, 18.*

Menurut Trifon Sonora dalam wawancara bersama dengan peneliti, “Jadi, *Baruga* telah mengalami perubahan dari masa kemasa, bukan cuma konstruksi bangunan tapi juga peran dan fungsinya. Pada periode awal, *baruga* selalu digunakan sebagai tempat untuk mengadakan pertemuan-pertemuan atau musyawarah desa, tempat ibadah agama suku, dan juga tempat pengambilan keputusan atau pengadilan. Seiring berjalannya waktu, peran dan fungsi *baruga* mulai berkembang, dia bukan hanya sebatas tempat pertemuan, pengadilan dan juga tempat beibadah, tetapi juga sebagai tempat

*untuk berkumpulnya masarakat dalam kegiatan pesta perkawinan, tempat untuk pengucapan syukur, tempat untuk berkampanye, tempat untuk menyelenggarakan kegiatan kesenian, tempat untuk menyambut tamu dan lain sebagainya”*

Selaras dengan pernyataan Trifon, Gilbert mengungkapkan bahwa *“Baruga saat ini memang dibangun dan diperuntukkan kepada masyarakat desa untuk dapat digunakan dengan baik dan dipelihara. Setiap masyarakat bebas mau melakukan apa saja di baruga, namun untuk kegiatan-kegiatan tertentu, pihak desa menetapkan tarif penyewaan misalnya untuk acara keluarga, acara partai, dan kegiatan kelompok-kelompok tertentu. Namun, di luar itu baruga dapat diakses dengan bebas oleh masyarakat, misalnya untuk sekedar berkumpul, untuk rapat berkaitan dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat desa, untuk seminar yang diperuntukkan untuk masyarakat dan lain sebagainya.”*

. Keberagaman peran dan fungsi *baruga* dalam kegiatan masyarakat, menunjukkan bahwa *baruga* juga berperan sebagai ruang publik sosial masyarakat, ruang untuk menjalin interaksi-interaksi sosial yang dapat mengintegrasikan masyarakat dan membangun soolidaritas sosial masyarakat. *Baruga* yang dapat diakses dengan bebas oleh masyarakat desa, menjadikan *baruga* memiliki fungsi sosial sebagai tempat bertemunya masyarakat dan membentuk ruang public melalui diskursus yang dibangun oleh masyarakat di dalamnya yang tentunya mengutamakan rasionalitas dalam diskursus atau pembicaraan-pembicaraan yang dilakukan.

Lebih lanjut, Jhon mengungkapkan berkaitan dengan pengelolaan *baruga* oleh perangkat desa bahwa *“Jadi, pengurusan berkaitan dengan penggunaan baruga itu ditangani oleh pemerintah desa. Setiap kegiatan formal oleh pihak tertentu atau pihak luar yang menggunakan baruga harus melakukan koordinasi dengan pemerintah desa. Namun, untuk kegiatan-kegiatan formal yang dilakukan oleh pemerintah desa maupun kegiatan informal itu diberikan kebebasan akses misalnya untuk kumpul-kumpul masyarakat desa, untuk bermain anak-anak dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk memperat hubungan perorangan masyarakat Pandiri dan mengurangi konflik-konflik di tengah masyarakat”*



Keberadaan *baruga* memiliki fungsi yang dipandang dapat memberikan pengaruh bagi kelangsungan kehidupan sosial masyarakat, secara khusus di desa Pandiri. walaupun, pengelolaan *baruga* dilakukan oleh pemerintah desa, namun tidak ada pembatasan berkaitan dengan aktivitas sosial masyarakat, yang bertujuan untuk mempertahankan kohesi sosial masyarakat desa Pandiri. Lebih lanjut, *baruga* secara tidak langsung berperan sebagai tempat atau ruang sosial yang digunakan publik dengan tujuan untuk kepentingan masyarakat setempat.

Rendy selaku masyarakat menegaskan bahwa “*Kami sering menggunakan baruga untuk berkumpul, bercerita dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan masa depan kami sebagai pemuda. Kami sering berbagi tentang pengalaman masing-masing, dan apa yang menjadi tujuan dan cita-cita kami masing-masing. Tidak jarang juga kami berkumpul untuk membicarakan berkaitan dengan kegiatan yang dapat dilakukan untuk membangun desa menjadi semakin lebih baik, membicarakan bagaimana supaya pemuda-pemuda dapat berperan bagi perkembangan dan pertumbuhan desa, pokoknya tentang cita-cita kami pribadi dan juga cita-cita kami untuk desa yang kami cintai. Ya pokoknya untuk kami, baruga adalah tempat terbaik bagi kami untuk berkumpul, karena kami tidak perlu mengeluarkan uang untuk ke warung-warung. Kalau ditanya kenapa kami suka berkumpul di baruga, kami membayangkan bagaimana orang tua dulu berkumpul di baruga dan memosisikan diri kami sebagai orang tua zaman dulu, rasanya seperti kami sudah sangat dewasa walaupun sebenarnya kami baru berumur 20an sampai 30an tahun.*”

Hal ini menampakkan bahwa, perkumpulan-perkumpulan yang terjadi di *baruga*, merupakan perkumpulan atau aktivitas yang bersifat positif dan membangun secara khusus bagi kaum muda di desa Pandiri. Hal ini semakin jelas menampakkan fungsi dan peran *baruga* bagi masyarakat desa Pandiri secara khusus. Selan itu, hal ini juga menampakkan bagaimana masyarakat mencoba memberikan makna pada *baruga* sebagai bangunan tradisional yang memiliki fungsi yang tidak jauh berbeda dari waktu ke waktu

Desa Pandiri adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Lage, Kabupaten Poso Sulawesi Tengah. Sebagian Besar penduduk Desa Pandiri berasal dari suku Pamona, dan sebagian berasal dari berbagai suku yang

berimigrasi ke desa Pandiri. Jumlah penduduk desa Pandiri terdiri dari 1531 orang. Trifon Sonora mengungkapkan bahwa, Desa Pandiri memiliki satu bangunan *baruga* atau *lobo* yang baru saja selesai dibangun sekitar bulan Februari 2023, sebagai *lobo* atau *baruga* modern yang juga akan difungsikan sebagai tempat wisata kedepannya. Hal ini juga menunjukkan bahwa penggunaan *baruga* atau fungsi *baruga* sebagai ruang publik sosial semakin menjadi jelas di mana *baruga* akan menjadi tempat berkumpulnya masyarakat dalam aktivitas-aktivitas sosial.

### **Simbol-simbol Budaya yang Terdapat di *Baruga***

Konstruksi bangunan dan penggunaan cat warna pada *baruga* menampakkan beberapa simbol yang memiliki makna bagi masyarakat suku Pamona. Hal ini dijelaskan oleh Sonora bahwa “*Iya jadi, di baruga itu ada tanduk kerbau yang dipercaya sebagai simbol kekuatan, ini diketahui dari cerita-cerita orang tua zaman dulu, dari segi fisik memang tanduk kerbau ini adalah sesuatu yang keras dan bahkan susah untuk dihancurkan. Lalu kalau dilihat lagi, baruga memiliki corak lukisan dengan beragam warna, yaitu merah yang melambangkan keberanian. Kuning lambing kemegahan, kelembutan, penghormatan dan kesejahteraan. Hitam lambing keperkasaan, keberanian, kejantanan, dan keabadian, serta putih lambing kebersihan, ketulusan, kesucian dan kemurnian. Karena baruga merupakan tempat berkumpulnya masyarakat, maka hal ini ditampakkan pada baruga sebagai harapan bagi kepribadian dan kehidupan masyarakat suku Pamona*”.

Simbol budaya selalu ditemukan dalam setiap produk kebudayaan dan tentunya memiliki makna tersendiri bagi masyarakat yang menghidupinya. Serupa dengan masyarakat suku Pamona, *baruga* dan berbagai simbol di dalamnya memiliki makna bagi mereka, yang mana makna ini didapatkan dari tradisi oral dan kemudian diperliahara dan disebarkan melalui tradisi oral dalam perbincangan-perbincangan sehari-hari masyarakat.

### **Konflik Sosial yang Terjadi dan Diselesaikan di *Baruga***

Konflik sosial adalah konflik yang terjadi dalam hubungan dan interaksi sosial masyarakat, konflik berkaitan dengan perselisihan yang terjadi antara individu maupun kelompok. Berkaitan dengan konflik sosial

yang terjadi di desa Pandiri, Jhon mengungkapkan “*konflik sosial di desa adalah hal yang biasa dan sering terjadi, biasanya konflik ibu-ibu karena gossip yang beredar, konflik lahan, konflik perselingkuhan dan konflik lainnya banyak jenisnya. Namun, sekarang jarang ditemui, ya setahun paling hanya 3-5 konflik yang terjadi. Konflik ini kemudian diselesaikan secara adat di baruga yang dipimpin oleh pemerintah desa, dewan adat atau pengurus asat, tokoh agama dan masyarakat yang bersangkutan. Konfliknya diselesaikan secara kekeluargaan dan adat, jarang melibatkan kepolisian. Dan konfliknya ini ya diselesaikannya di baruga, karena memang dari dulu jika ada masalah proses penyelesaiannya dilakukan di baruga. Dan masyarakat sudah terbiasa dan paham akan hal ini, karena sebagian besar masyarakat desa Pandiri adalah masyarakat suku Pamona yang paham tentang budaya dan tradisi Pamona.*”

Konflik yang terjadi di tengah masyarakat, diselesaikan secara kekeluargaan dan adat dengan mengikuti ketentuan-ketentuan adat yang ada dan telah berlaku di tengah masyarakat suku Pamona. Dari pengungkapan Jhon, jelas bahwa konflik sosial nyata terjadi di masyarakat dan penyelesaiannya tidak melibatkan kepolisian namun berdasar pada tradisi yang sudah dihidupi sejak dahulu dan telah menjadi memori kolektif masyarakat suku Pamona, secara khusus masyarakat desa Pandiri.

## **Pembahasan**

### **Peran *Baruga* Sebagai Ruang Publik Sosial Masyarakat Suku Pamona di Desa Pandiri**

Ruang publik merupakan istilah bagi ruang bersama yang di dalamnya setiap individu mendapatkan kebebasan yang bersifat permanen. Kebebasan tersebut termasuk di dalamnya kebebasan memberikan pendapat, mengungkapkan apa yang tidak terungkap (kebijakan-kebijakan pemerintah) (Habermas, 1989). Ruang publik menjadi ruang di mana masyarakat mendapatkan kebebasan untuk berinteraksi tanpa batasan-batasan status sosial, politik dan hukum atau intervensi pemerintah. Ruang publik yang dikembangkan oleh Habermas secara singkat dapat dikatakan sebagai ruang

yang dapat dijangkau dan diakses dengan bebas oleh masyarakat, ruang yang tidak memiliki batasan dan ruang yang membebaskan masyarakat untuk berpendapat dan menyalurkan ide serta gagasan yang dimiliki, serta ruang yang bersifat diskursif untuk mencapai tujuan bersama.

Konsep ruang public Habermas adalah, ruang yang bersifat inklusif dalam diskursus terarah dan kritis yang tidak bersifat eksklusif. Karena bagi Habermas, ruang-ruang eksklusif ini bisa saja digunakan sebagai ruang *lobby* untuk kepentingan-kepentingan politik dan ekonomi. Dalam bahasa Habermas, ruang public (*Oeffentlichkeit*) meliputi konsep ruang, tempat-tempat sosial di mana makna dan ide dipertukarkan, juga berarti tubuh kolektif yang tersusun dari “public” itu sendiri (Hardiman, 2010). Tujuan dari kehadiran ruang public Habermas yaitu sebagai ruang komunikasi warga yang bersifat sosial, komunikatif dan setara (*emancipatory*), selain itu ruang public juga merupakan ruang diskursif bagi masyarakat sipil untuk berdiskusi dan menghasilkan keputusan-keputusan tertentu.

Ruang public dapat dipahami sebagai ruang komunikasi dan interaksi. Dalam ruang publik, individu maupun kelompok dapat berkumpul dan melakukan komunikasi serta interaksi satu dengan yang lain. Ruang public dalam arti normative adalah suatu ruang komunikasi para warga negara atau masyarakat untuk ikut mengawasi jalannya pemerintahan (Hardiman, 2010). Ruang public merupakan ruang sosial yang terbentuk lewat interaksi dan komunikasi sosial (Hardiman, 2010). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa aktivitas masyarakat dalam ruang public adalah aktivitas sosial yang di dalamnya terdapat komunikasi dan interaksi yang setara dan memuat hal-hal serta tujuan-tujuan yang hendak dicapai bersama untuk kepentingan bersama. Demikian pula, konsep ruang public yang digagas oleh Habermas berdasarkan tujuan pembentukannya secara normative dapat digunakan sebagai pijakan untuk melihat ruang publik dalam bentuk lain, misalnya *coffee shop* atau kedai kopi seperti realita ruang public yang hadir di Inggris sejak abad ke-18.

Habermas menyelidiki akar terbentuknya ruang public secara sosiologi dan historis, dan menemukan bahwa, ruang public merupakan

jembatan antara pemerintah dan masyarakat sipil yang universal. Ruang public merupakan ruang diskusi yang bersifat rasional-komunikatif (Habermas, 1989). Bagi Habermas, dalam diskusi di ruang public hal terpenting adalah penggunaan bahasa yang bersifat universal dan diskusi yang rasional, karena dalam ruang public penggunaan bahasa yang abstrak akan mengganggu jalannya diskusi karena individu yang hadir di ruang public berasal dari ruang privat yang berbeda-beda. Sehingga, penggunaan bahasa perlu diperhatikan sehingga dapat membnagun diskursus yang baik. Lebih lanjut, rasionalitas sangat diperlukan dalam diskusi di ruang public sehingga argumentasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan kritis serta dapat dipertanggungjawabkan.

Ruang publik tidak hanya berfokus pada isu-isu politik, tetapi juga berkaitan dengan pembicaraan tentang isu-isu sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, ruang publik juga tidak hanya sebatas ruang untuk untuk pembahasan isu-isu yang berkembang di tengah masyarakat, melainkan lebih dari itu dapat menjadi ruang sosial bagi masyarakat. Meminjam pemikiran Habermas berkaitan dengan ruang publik, peneliti melihat bahwa ruang publik dapat juga digunakan sebagai ruang sosial bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas sosial. Selaras dengan itu, Rustam Hakim mengungkapkan bahwa ruang publik merupakan wadah atau arena yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas sosial dan kebutuhan sosial individu maupun kelompok masyarakat (Hakim, dan Utomo, 2003). Masyarakat dapat melakukan interaksi sosial di ruang publik. Ruang publik ini juga dapat berupa bangunan fisik yang merupakan produk kebudayaan, seperti rumah adat.

Meminjam teori Habermas berkaitan dengan definisi dan fungsi ruang publik, *baruga* dapat dianggap sebagai ruang publik yang dapat digunakan oleh masyarakat secara bebas dan digunakan sebagai ruang untuk membahas isu-isu sosial yang sedang terjadi dan berkembang di masyarakat. Dalam pertemuan-pertemuan yang berlangsung di *baruga*, masyarakat juga dapat memberikan pendapat dengan bebas dan terbuka serta saling menghormati satu dengan yang lainnya. *Baruga* juga tetap berfungsi sebagai pengadilan desa atau tempat pengambilan keputusan berkaitan dengan penyelesaian-

penyelesaian permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Masalah yang terjadi berkaitan dengan isu sosial, politik dan kebudayaan masyarakat setempat.

Carr (1992) mengungkapkan bahwa ruang publik adalah ruang yang dapat memenuhi lima kebutuhan dasar dalam memberikan kepuasan penggunaannya, yaitu kenyamanan, relaksasi, keterikatan pasif maupun aktif, dan penemuan. Jika dilihat kembali, *baruga* dapat memberikan kenyamanan, relaksasi, keterikatan pengguna dengan ruang dan juga individu maupun kelompok di dalamnya, serta memberikan sarana untuk penemuan-penemuan solusi terhadap masalah sosial maupun fakta-fakta sosial yang ada melalui pertemuan dengan masyarakat lainnya.

### **Analisis Interaksionisme Simbolik dalam Interaksi Masyarakat Desa Pandiri di *Baruga***

Interaksionisme simbolik merupakan interaksi yang menyertakan simbol di dalamnya, yang kemudian didefinisikan atau diberikan makna oleh individu. Mead dalam Wst-Turner (2017) mengungkapkan bahwa interaksi simbolik memiliki 3 konsep utama, yaitu:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep bagi diri
3. Hubungan individu dengan masyarakat

Tiga konsep utama ini menggambarkan bagaimana interaksi masyarakat dapat memberikan makna dan mempengaruhi tindakan individu dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat. Interaksi ini melibatkan simbol yang memiliki makna bagi individu maupun masyarakat secara makro.

Dalam konteks *baruga* sebagai ruang public sosial politik masyarakat desa Pandiri, terdapat beberapa simbol yang bisa diidentifikasi dan memiliki makna serta mempengaruhi tindakan masyarakat desa Pandiri secara khusus. Tanduk Kerbau yang melambangkan kekuatan, dimaknai sebagai simbol yang menunjukkan kekuatan masyarakat suku Pamona dalam menjali kehidupan bermasyarakat, kuat dan teguh dari tekanan dan serangan, serta kuat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya Pamona. Hal ini ergambar dari upaya masyarakat untuk mempertahankan produk budaya yaitu

*baruga* sebagai rumah adat atau rumah pertemuan tradisional, yang juga dimaknai sebagai rumah bersama untuk berkumpul dan melakukan aktivitas sosial masyarakat.

*Baruga* sebagai rumah bersama dan dalam konteks ini dipahami sebagai ruang public sosial politik, berperan dalam mempertahankan kohesi masyarakat, dengan memberikan ruang bebas bagi anggota masyarakat melakukan aktivitas sosial dengan anggota masyarakat lainnya. *Baruga* memberikan tempat bagi masyarakat untuk berekspresi dengan bebas, dan untuk memaknai hidup bersama dan memperjuangkan kebaikan bersama.

*Baruga* memiliki lukisan atau ukiran dengan berbagai warna yang juga memiliki makna yang berisi harapan bagi kehidupan masyarakat suku Pamona, secara khusus masyarakat desa Pandiri. secara tidak langsung, makna dari berbagai macam warna (merah, kuning, hitam dan putih) menjadi harapan dan keyakinan bersama masyarakat dalam menghidupi kebudayaan. Pamona dan hidup bermasyarakat. Makna dari berbagai warna, secara tidak langsung mendorong masyarakat untuk mengkonsepkan diri mereka dalam kehidupan bermasyarakat, dan dalam menentukan tujuan bagi kehidupan bersama. Jadi, dari analisis interaksionisme simbolik, tergambar bahwa simbol-simbol yang terdapat pada *baruga* sebagai bangunan tradisional memiliki peran bagi kehidupan sosial dan politik masyarakat secara khusus masyarakat desa Pandiri.

### **Analisis Struktural-Fungsionalisme Peran *Baruga* Sebagai Ruang Publik Sosial dan Politik**

Carr dkk menggagas tiga kualitas utama yang harus dimiliki oleh ruang publik, yaitu tanggap atau responsif, demokratis dan bermakna. Tanggap berarti bahwa pembangunan dan pengelolaan ruang publik didasarkan pada kebutuhan dan kepentingan penggunanya. Demokratis berarti bahwa penggunaan ruang publik harus memperhatikan nilai-nilai kebebasan dan kebersamaan, kebebasan artinya pengguna bebas berekspresi tetapi bebas terbatas yang menjunjung nilai kebersamaan atau nilai toleransi. Lalu, bermakna artinya suatu ruang publik memiliki ikatan dengan kehidupan penggunanya, ikatan emosional yang membuat pengguna terus menggunakan dan menjaga ruang publik tersebut (Carr dkk, 1992). Dengan meminjam teori

Carr, dapat dikatakan bahwa tiga kualitas utama yang digagas oleh Carr dapat digunakan untuk mengukur dan mengkaji peran dan fungsi ruang publik sosial masyarakat. Dapat juga dikatakan bahwa, ruang publik dapat dijadikan sebagai ruang publik sosial, di mana ruang publik digunakan masyarakat berdasarkan kebutuhan dan kepentingan masyarakat, misalnya digunakan untuk kepentingan dan kebutuhan politik maupun sosial.

Menurut pemerintah desa Pandiri dalam tulisan berita yang dikeluarkan oleh *website* pemerintah Desa Pandiri, bangunan rumah adat modern ini atau *baruga Nto Pamona* akan difungsikan sebagai tempat *molimbu* atau tempat berkumpul saat membahas persoalan masyarakat yang menyangkut kepentingan umum, digunakan sebagai tempat pernikahan adat dan akan menjadi areal eko wisata alam dan budaya. Penggunaan *baruga* untuk kepentingan dan kebutuhan masyarakat ini menunjukkan bahwa masyarakat dan pemerintah desa Pandiri menggunakan *baruga* sebagai ruang publik sosial, di mana masyarakat dapat membangun relasi dan interaksi serta menumbuhkan solidaritas sosial masyarakat. Dengan demikian, kebutuhan masyarakat akan ruang publik sosial, dapat dipenuhi oleh keberadaan *baruga* di tengah-tengah masyarakat.

Gambar 1 *Baruga Desa Pandiri, Kecamatan Lage, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah*



Source: <https://profil.digitaldesa.id/pandiri-posokab/berita/rumah-adat-modern-nto-pamona-pertama-dan-eko-wisata-budaya-berhasil-dibangun-di-desapandiri>



Keberadaan *baruga* bukan hanya sebagai warisan budaya ataupun sebagai peninggalan yang harus dilestarikan, melainkan sebagai pemenuhan kebutuhan sosial masyarakat. Keberadaan *baruga* dapat menjadi modal sosial bagi terbentuknya kolektifitas dan solidaritas serta kohesi sosial di tengah-tengah masyarakat. *Baruga* sebagai modal sosial masyarakat suku Pamona, dapat berperan sebagai medium atau wadah terjadinya interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat, selain itu *baruga* juga tidak terlepas dari unsur-unsur politik misalnya sebagai tempat dilaksanakannya kampanye oleh peserta kontestasi politik.

Mengukur kualitas ruang publik dengan menggunakan gagasan Carr, dapat dikatakan bahwa *baruga* sebagai ruang publik sosial memiliki kualitas yang baik dan juga berperan dengan baik. Penggunaan *baruga* sebagai ruang publik masyarakat terlihat responsif terhadap kebutuhan masyarakat, misalnya kebutuhan tempat untuk aktivitas sosial, tempat untuk melangsungkan acara, dan kebutuhan pengembangan pariwisata desa. Selain itu, *baruga* juga merupakan tempat demokratis, tempat dilakukannya kegiatan-kegiatan masyarakat dengan bebas, masyarakat dapat beropini dengan bebas dan juga saling menjaga sikap toleransi terhadap setiap perbedaan yang ada. Hal ini yang dapat menumbuhkan kohesi sosial di tengah-tengah masyarakat. Kemudian, *baruga* juga memiliki makna kolektif sebagai rumah adat, warisan budaya orang Pamona atau *Lobo Nto Pamona* yang perlu untuk dijaga dan difungsikan dengan baik. Penggunaan dan rekonstruksi *baruga* juga tidak berbeda jauh dari periode awal, tidak ada perubahan atau perbedaan yang signifikan berkaitan dengan konstruksi dan juga penggunaan *baruga*.

## KESIMPULAN

*Baruga* merupakan warisan budaya leluhur masyarakat suku Pamona yang ada di Kabupaten Poso. *Baruga* merupakan rumah adat yang difungsikan sebagai ruang-ruang pertemuan, tempat acara, ruang pengadilan atau penyelesaian masalah yang ada di masyarakat dan juga digunakan sebagai ruang interaksi sosial masyarakat. Keberadaan *baruga* di setiap desa, menandakan bahwa *baruga* memiliki makna dan fungsi yang mendalam bagi masyarakat suku Pamona. Secara khusus masyarakat desa Pandiri, yang juga

memiliki *baruga* atau *lobo Nto Pamona* yang difungsikan sebagai ruang-ruang sosial masyarakat dan memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat. *Baruga* sebagai ruang publik sosial masyarakat digunakan sebagai tempat pertemuan, tempat kegiatan masyarakat, tempat untuk menyelesaikan permasalahan di aras desa, dan juga tempat untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan sosial dan politik. Keberadaan *baruga* dapat menciptakan atau membangun kohesi sosial di tengah-tengah masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Carr, Stephen dkk. (1992). *Public Space*. New York: Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Curran, James. (2000). *Rethinking Media and Democracy*, in James Curran and Michael Gurevitch, *Mass Media and Society*, Third Edition. Third. New York: Arnold London and Oxford University Press.
- Faisal, Andi. (2020). *Refleksi Kritis Budaya Politik Kontemporer Bugis Makssar: Dari Ruang Publik Kultural ke Ruang Publik Politis*. *Asian Journal of Environment, History and Heritage* 4(2). Hal 71-84.
- Golten, Elin. (2019). *Public Libraries as Place and Space-New Services, New Visibility*. Paper Presented at: IFLA WLIC 2019-Athens, Greece-Libraries: dialogue for change in Session s09-Management and Marketing. In: *Recruiting and Managing the New Generation of Employees to Attract New Markets and Create New Service*, 22-23 August 2019, Pythagoreion, Samos, Greece. Hal 1-8.
- Hakim, R dan Utomo, H. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, Dedi., & Noer Aziza. (2020). *Peran Ruang Publik Pada Kantor Rukun Warga Terhadap Aktivitas Masyarakat di Kelurahan Kebon Pala Jakarta Timur*. *Jurnal Arsitektur*, 3(2), Hal 44-52.
- Kalleberg, R. (2015). *Ytringsfrihet, Demokratiteori Og Demokratiet Som Uferdig Prosjekt*. *Sosiologi I Dag*, 45(4). Hal 11-37.

- Kusumastuti, Retno Dyah dan Airlangga Surya Kusuma. (2022). Angkringan Sebagai Ruang Publik dan Sarana Interaksi Sosial di Kota Bogor. *Jurnal Pustaka Komunikasi* 5(1). Hal 91-105.
- Pabeta, Kristian dkk. (2014). Tipologi Balai Pertemuan ‘Baruga’ Di Kabupaten Poso, *Media Matrasain*. *Media Matrasain* 11(2). Hal 12-20.
- Putra, Goustanjiwani Adi., & Daim Triwahyono. (2020). Ruang Temporer Sosial Sebagai Salah Satu Bentuk Ruang Sosial dan Aspirasi Masyarakat dalam Pemenuhan Kebutuhan Ruang Publik Kota. *PAWON : Jurnal Arsitektur* 4(1), Hal 77-88.
- Suwendra, I Wayan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dalam ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ulummudin, Naufal Ihya’ dkk. (2022). Membongkar Budaya Patriaki Madura: Studi Fenomenologi Pasar Tradisional di Desa Labang Sebagai Ruang Publik Perempuan Madura. *Jurnal Ilmiah Penalaran dan Penelitian Mahasiswa* 6(2). Hal 142-158.
- West, Richard dan Turner, Lynn H. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.